

Manajemen Produksi Dalam Produksi Film Dokumenter “Sunda Wiwitan: The Blind Spot”

Muhamad Hasan Basir¹, Oki Achmad Ismail²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, muhhasan@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, okiaismaail@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Sunda Wiwitan is a belief system that has its roots in the Sundanese community and has a strong connection with the natural world. Many Sundanese people still practice the teachings of Sunda Wiwitan today, particularly in the Adat Village of Cireundeu, Cimahi City, West Java. As part of a final project, a documentary film called "Sunda Wiwitan: The Blind Spot" has been produced, which shares the personal stories of individuals who follow the Sunda Wiwitan belief system in the Adat Village of Cireundeu and have faced social discrimination. This film, along with the final report, demonstrates the producer's various management strategies in documentary filmmaking. Production management in the filmmaking process involves the producer's planning, organizing, and supervision of different aspects of the film production. The aim is to ensure a smooth, effective, and efficient production process while remaining true to the creative vision. Producers are responsible for overseeing and coordinating the entire production process of a film or television program. Their role is crucial in bringing the project to audiences on the small or big screen. The tasks and responsibilities of a producer include fundraising, budgeting, managing the production team, creating schedules, casting, arranging locations, managing risks, and handling the marketing and distribution of the film.

Keyword-Sunda Wiwitan, discrimination, documentary film, mass communication, production management

Abstrak

Sunda Wiwitan merupakan sistem kepercayaan yang berasal dari masyarakat Sunda dan memiliki hubungan erat dengan alam. Ajaran Sunda Wiwitan masih dipraktikkan oleh sejumlah masyarakat Sunda, termasuk di Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi, Jawa Barat. Dalam tugas akhir ini, telah dibuat sebuah film dokumenter yang berjudul "Sunda Wiwitan: The Blind Spot". Film ini mengisahkan pengalaman individu yang mempraktikkan kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu dan mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial mereka. Melalui film dan laporan tugas akhir ini, kita dapat memahami bahwa dalam film dokumenter, terdapat perencanaan yang diatur melalui manajemen produksi yang dilakukan oleh penulis sebagai produser. Manajemen produksi dalam proses pembuatan film melibatkan langkah-langkah yang dilakukan oleh produser untuk merencanakan, mengorganisir, dan mengawasi berbagai aspek produksi film. Tujuannya adalah memastikan kelancaran, efektivitas, dan efisiensi produksi film, serta sesuai dengan visi kreatif yang telah direncanakan. Seorang produser adalah individu atau entitas yang bertanggung jawab dalam mengelola, mengorganisir, dan mengawasi keseluruhan proses produksi film atau program televisi. Peran produser sangat penting dalam membawa proyek film atau program televisi kepada penonton melalui layar kaca atau layar lebar. Tugas dan tanggung jawab seorang produser dapat meliputi pengumpulan dana, pengaturan anggaran, manajemen tim produksi, perencanaan jadwal, seleksi pemeran, pengaturan lokasi syuting, manajemen risiko, serta pemasaran dan distribusi film.

Kata Kunci-Sunda Wiwitan, diskriminasi, film dokumenter, komunikasi massa, manajemen produksi.

I. PENDAHULUAN

Indonesia terkenal karena memiliki suku, budaya, dan agama yang sangat beragam. Salah satu penyebabnya adalah letak geografis Indonesia yang terdiri dari sekitar 17.000 pulau, menjadi tempat tinggal bagi berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama sepanjang sejarah. Hal ini menyebabkan meleburnya beragam kebudayaan seperti bahasa, tradisi, adat istiadat, dan agama. Sejarah bangsa Indonesia juga menjadi faktor penting dalam keragaman ini. Pengaruh dari berbagai budaya dan peradaban seperti China, India, dan Arab telah membentuk budaya yang unik dan menggabungkan berbagai tradisi. Selain itu, Indonesia juga menjadi pusat perdagangan dan pertukaran budaya yang mencatat Sriwijaya sebagai pusat perdagangan dunia, yang menarik pendatang dari berbagai etnis. Kontribusi besar dari para pendatang ini telah memberikan keanekaragaman budaya yang kita lihat di Indonesia saat ini. (Sadono et al., 2020).

Salah satu sistem kepercayaan menarik di Indonesia adalah Sunda Wiwitan. Sunda merujuk pada wilayah geografis di Indonesia, yaitu Sunda Besar atau Kepulauan Sunda. Wiwitan berarti asal mula, sehingga Sunda Wiwitan mengacu pada kepercayaan asli masyarakat Sunda di Jawa Barat. Penganut Sunda Wiwitan memiliki moralitas yang tinggi dan menghargai ketergantungan dengan alam serta menjaga harmoni dengan lingkungan sekitar. Dalam kepercayaan ini, alam dan isinya dianggap saling terkait melalui jaringan yang kompleks. Sang Hyang Kersa, bersama dengan roh nenek moyang dan roh lainnya, dianggap sebagai kuasa tertinggi yang bertanggung jawab atas alam dan kesejahteraan makhluk hidup. Ritual dan upacara dilakukan pada waktu tertentu sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan dan harmoni alam, mirip dengan ibadah pada umumnya. Dalam ritual ini, makanan, tanaman seperti bunga, dan hadiah lainnya seringkali dipersembahkan kepada dewa dan roh sebagai bentuk penghormatan (Indrawardana, 2014).

Meskipun masyarakat Kampung Adat Cireundeu telah mengadopsi toleransi dan membuka diri terhadap dunia luar, namun mereka masih sering mengalami diskriminasi sosial. Kang Tri, seorang perwakilan dari masyarakat tersebut, menyampaikan hasil pra riset yang menunjukkan bahwa diskriminasi sosial masih berlangsung saat ini. Diskriminasi ini berasal dari berbagai pihak, baik masyarakat luar maupun organisasi tertentu. Kang Tri memberikan contoh konkret mengenai diskriminasi yang dialami oleh seorang rekan, di mana anaknya mengalami bully secara verbal di sekolah karena dianggap tidak sesuai dengan norma religiusitas yang dianutnya. Kang Tri juga menambahkan bahwa saat ia masih muda, ia juga mengalami diskriminasi serupa, bahkan lebih parah, karena pada waktu itu masyarakat belum seberagam seperti sekarang, terutama dalam hal religiusitas. Konflik yang timbul berhubungan dengan sistem kepercayaan seringkali digunakan sebagai alat untuk merendahkan kaum minoritas (Jannah et al., 2022).

Dalam produksi film, termasuk film dokumenter, produser menjalankan serangkaian perencanaan yang melibatkan manajemen produksi. Tujuan manajemen produksi adalah merencanakan, mengorganisir, dan mengawasi berbagai aspek produksi film agar berjalan lancar, efektif, efisien, dan sesuai dengan visi kreatif yang telah ditetapkan. Perencanaan produksi meliputi penentuan anggaran, jadwal, perizinan, serta tim produksi dan distribusi sumber daya sebelum memulai produksi fisik. Selama produksi, produser mengatur dan mengawasi lokasi syuting, set, kru, jadwal, serta menangani masalah yang mungkin timbul. Produser juga bertanggung jawab terhadap post-produksi, termasuk editing, efek visual, desain suara, dan musik, dengan mengawasi tim post-produksi dan mengelola anggaran. Setelah selesai produksi, produser merencanakan strategi distribusi dan pemasaran, melakukan negosiasi kontrak distribusi, serta melakukan promosi dan kampanye pemasaran untuk mencapai target audiens yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas. Penulis mengambil sudut pandang diskriminasi sosial yang dialami oleh penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan. Selain dalam bentuk tulisan, penulis juga menuangkan tulisannya dalam bentuk tugas akhir berupa film dokumenter. Penulis merasa tertarik mengangkat fenomena yang terjadi pada penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan dan menjadikan sebuah film dokumenter untuk proyek tugas akhir. Tugas akhir berbentuk karya film dokumenter yang berjudul "Sunda Wiwitan: *The Blind Spot*" memiliki fokus permasalahan yaitu

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Film Dokumenter

Secara sederhana, film adalah media yang menggabungkan audio dan visual untuk menyampaikan informasi secara komprehensif, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas dan efektif. Saat ini, film menjadi salah satu media yang populer di kalangan semua lapisan masyarakat, karena selain memberikan informasi, film juga menjadi sarana hiburan bagi penontonnya. Selain itu, aksesibilitas terhadap film juga semakin mudah

dengan adanya berbagai platform dan tempat penayangan seperti bioskop dan festival film di sekitar lingkungan masyarakat (Effendy, 2002).

B. Genre Film Dokumenter

Genre pada film dokumenter memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi pembedanya. Pada proses pembuatan film dokumenter, terdapat beberapa jenis film dokumenter, yaitu:

1. Laporan Perjalanan

Genre ini memberi penjelasan dari sebuah perjalanan atau petualangan ke tempat-tempat yang memiliki pemandangan atau kebudayaan yang unik terkadang memperlihatkan kejadian-kejadian yang menantang dan menegangkan.

2. Sejarah

Film dokumenter berjenis sejarah ini menceritakan serangkaian fakta sejarah yaitu periode (waktu peristiwa sejarah), tempat (lokasi peristiwa sejarah), dan pelaku sejarah.

3. Biografi

Dalam film dokumenter berjenis biografi ini mengangkat bagaimana kisah dari salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dan dikenal oleh khalayak luas. Pada jenis film dokumenter ini, biasanya sisi *human interest* akan lebih diangkat.

4. Perbandingan

Dokumenter berjenis perbandingan ini ialah untuk membandingkan sesuatu, baik itu individu maupun sebuah kebudayaan. Dalam prosesnya, dokumenter ini akan membandingkan sebuah kondisi dari objek maupun subjek yang diliput.

5. Ilmu Pengetahuan

Film dokumenter berjenis ilmu pengetahuan akan membahas mengenai suatu teori, sistem berdasarkan kaidah dalam suatu bidang ilmu tertentu. Film ini bersifat edukasi dan instruksional.

6. Nostalgia

Film dokumenter ini akan menjelaskan mengenai kilas balik terjadinya suatu peristiwa. Film dokumenter ini juga dapat menceritakan sebuah perjuangan seorang tokoh yang terkenal. Ciri-ciri dari sebuah film dokumenter berjenis nostalgia biasanya ditandai dengan perbandingan antara masa lalu dan masa kini.

7. Investigasi

Film dokumenter ini berisi kisah terkait peristiwa yang telah terjadi. Mengangkat investigasi, sejarah, etnografi dan antropologi visual. Faktor pendukungnya adalah latar belakang sejarah, periode, masyarakat dan lingkungan.

8. Eksperimen/Seni

Film dokumenter tipe eksperimental adalah film yang melanggar konvensi tradisional penceritaan dokumenter dan malah menggunakan teknik inovatif untuk menyajikan ide dan informasi. Film bergenre ini dapat memasukkan unsur-unsur seperti narasi non-linier, citra abstrak, dan struktur penceritaan yang tidak konvensional untuk menyampaikan materi pelajaran mereka dengan cara yang unik dan ekspresif.

C. Gaya Film Dokumenter

Menurut (Nichols, 2001) dalam bukunya *Introduction to Documentary* terdapat enam gaya film dokumenter yaitu :

1. *Expository*

Gaya film dokumenter *expository* melibatkan penggunaan narasi (voice over commentary) yang disertai dengan serangkaian gambar untuk menciptakan efek deskriptif dan informatif. Tujuannya adalah agar penonton

mendapatkan informasi yang jelas. Dalam gaya ini, produser berperan sebagai pengamat atau observer, dan alur penceritaan cenderung memiliki tingkat ketidaktertarikan yang minimal.

2. *The Observational*

Tipe ini merupakan jenis film dokumenter yang menolak campur tangan atau intervensi terhadap peristiwa atau objek yang akan direkam. Tujuan mereka adalah tetap netral dalam menghadapi realitas yang dihadirkan, dan tidak menggunakan narasi dalam pembuatan film dokumenter ini. Pendekatan ini bertujuan untuk menampilkan kehidupan manusia secara langsung dan nyata. Dalam proses produksi, mereka menggunakan teknik long-take, yang mengambil gambar secara terus-menerus tanpa potongan.

3. *Interactive*

Tipe dokumenter ini cenderung menampilkan adegan wawancara dengan subjek-subjek penting yang terkait dengan peristiwa yang sedang dibahas. Gaya dokumenter ini menekankan kehadiran tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut untuk memberikan tanggapan dan sudut pandang mereka. Dalam tipe ini, seringkali sutradara juga akan hadir dalam adegan, terlibat secara langsung di dalam *frame*.

4. *Reflexive*

Tipe ini memiliki pada latar belakang pembuatan sebuah film sehingga penonton dibuat sadar dan mengerti maksud dari film tersebut adalah rekonstruksi dari sebuah medium film.

5. *Performative*

Gaya film dokumenter ini membuat sebuah film akan lebih terasa ekspresif. Karena cerita yang diangkat adalah sebuah peristiwa yang masih misterius kebenarannya dan data nya berisi tentang ketidakpastian.

6. *Poetic*

Gaya ini lebih menceritakan terkait satu karakter dan cerita yang masih harus dikembangkan. Tipe ini memiliki tujuan dari sebuah interpretasi subjektif terhadap subjek-subjeknya

Gaya film dokumenter *expository* menjadi gaya film dokumenter yang penulis ambil dalam pembuatan dokumenter ini. Film dokumenter bertipe *expository* akan menampilkan wawancara terhadap para subjek yang berkaitan dengan cerita yang akan diangkat. Dalam pembuatan dokumenter ini akan berisi banyak wawancara terhadap subjek-subkel yang berkaitan dengan cerita yang akan penulis angkat.

D. Tahapan Produksi Film

Dalam produksi film, terdapat tiga tahap utama yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Tahap pra produksi merupakan tahap awal yang melibatkan persiapan pembuatan film. Namun, dalam tahap ini sebaiknya pembuat film mempertimbangkan aspek jangka panjang yang meliputi kebutuhan dalam tahap pasca produksi. Pada tahap ini, pembuat film merencanakan dan mempersiapkan berbagai hal terkait dengan proses pembuatan film, seperti mengubah ide cerita atau topik menjadi skenario, membentuk tim produksi, melakukan survey lokasi, dan sebagainya. Penting juga untuk memperhatikan bahwa tahap pra produksi merupakan bagian terbesar dengan tingkat kontribusi sekitar 70 persen dari keseluruhan proses syuting. Oleh karena itu, perlu menyusun rencana dan rancangan secara rinci dan terperinci, sehingga ketika terjadi ketidaksesuaian dengan rencana awal, dapat ditangani dengan baik (Effendy, 2002).

E. Manajemen Produksi

Menurut (Honthaner, 2010), manajemen produksi dalam film merupakan serangkaian proses pengelolaan dan pengaturan produksi dalam sebuah film mulai dari perencanaan hingga tahap produksi fisik film tersebut. Manajemen produksi dalam film melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan, dan pengawasan dalam mengelola semua aspek produksi film. Berikut adalah beberapa prinsip manajemen produksi film menurut teori yang dikemukakan oleh Eve Light Honthaner:

1. Perencanaan Produksi

Manajemen produksi dalam sebuah film diawali dengan tahap perencanaan dan persiapan yang panjang, melibatkan banyak hal seperti anggaran produksi, merencanakan jadwal produksi yang efisien, mengatur lokasi pengambilan gambar, dan melakukan perencanaan logistik produksi secara menyeluruh.

2. Pengelolaan Sumber Daya

Manajemen produksi dalam film melibatkan pengelolaan sumber daya yang efisien, termasuk mengatur tim produksi, mengelola anggaran, mengatur perizinan, serta mengelola peralatan produksi dan properti yang dibutuhkan ketika produksi.

3. Komunikasi Efektif

Komunikasi yang baik antara anggota tim produksi dalam film merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini, produser berperan penting dalam menyampaikan pesan atau dapat berkomunikasi dengan jelas dan efektif kepada semua pihak terkait, termasuk sutradara, pemeran, tim kru, dan pihak luar seperti penyedia jasa dan sponsor dalam sebuah produksi film.

4. Problem Solving

Manajemen produksi dalam film melibatkan pemecahan masalah dalam situasi yang kompleks dan dinamis yang mungkin terjadi selama proses produksi. Peran Produser dalam hal ini adalah dapat mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengambil keputusan yang tepat dalam waktu yang terbatas.

5. Pengawasan dan Pengendalian

Produser bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengendalikan seluruh proses produksi film, termasuk mengontrol anggaran, mengontrol jadwal produksi, mengelola risiko, serta memantau kualitas dan konsistensi produksi.

6. Kolaborasi Tim

Manajemen produksi dalam film melibatkan kolaborasi yang erat antar anggota tim produksi. Produser berperan dalam memimpin, memotivasi, dan mengkoordinasi anggota tim produksi untuk dapat bekerja bersama dalam mencapai tujuan produksi film.

7. Manajemen Risiko

Produser berperan dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko dalam produksi film, termasuk risiko finansial, risiko teknis, risiko jadwal, serta risiko hukum dan perizinan.

8. Pasca Produksi

Manajemen produksi dalam film juga melibatkan tahap pasca produksi, termasuk tahap pengelolaan pengeditan, efek visual, tata suara, serta pemasaran dan distribusi film.

Poin-poin yang telah dijelaskan diatas merupakan beberapa prinsip manajemen produksi film menurut teori yang dikemukakan oleh Eve Light Honthaner. Manajemen produksi film merupakan serangkaian proses yang sangat kompleks dan dinamis, serta dalam hal ini produser dinilai harus memiliki keterampilan manajemen yang baik dalam menghadapi seluruh proses produksi film agar dapat mencapai visi yang sesuai yang telah direncanakan sebelumnya.

F. Produser

Produser film merupakan bidang yang melibatkan perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan produksi film secara keseluruhan. Menurut Richard D. Pepperman, seorang penulis dan produser film, produser adalah "satu-satunya orang yang mengkoordinasikan semua aspek kreatif dan teknis dari produksi film" (Pepperman, 2017). Produser adalah individu atau entitas yang bertanggung jawab dalam mengelola, mengatur, dan mengawasi seluruh proses produksi film atau program televisi. Produser sangat berperan penting dalam menghadirkan proyek film atau program televisi ke layar kaca maupun film ke layar lebar. Tugas dan tanggung jawab produser dapat mencakup

pengumpulan dana, pengaturan anggaran, pengelolaan tim produksi, perencanaan jadwal, pemilihan pemeran, pengaturan lokasi syuting, manajemen risiko, serta pemasaran dan distribusi film atau program televisi.

G. Keomunikasi Dalam Film

Komunikasi persuasif dalam film adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi penonton agar melakukan sesuatu atau mengubah pandangan mereka. Dalam film, komunikasi persuasif digunakan untuk menyampaikan informasi dan mempengaruhi sikap atau keputusan penonton. Misalnya, dalam film drama politik, tokoh utama dapat menggunakan komunikasi persuasif untuk membujuk penonton agar mendukung kebijakan yang diusulkan. Komunikasi persuasif dapat disampaikan melalui dialog, monolog, atau cerita yang dibawakan dalam film. Keberhasilan komunikasi persuasif tergantung pada kemampuan pembuat film dalam menyajikan argumen yang jelas dan meyakinkan. Dalam film dokumenter yang penulis buat, penulis menggunakan komunikasi persuasif dengan mengajak penonton untuk lebih peka terhadap penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan, dengan harapan dapat mengurangi diskriminasi dan mendorong toleransi terhadap mereka.

H. Komunikasi Massa Dalam Film

Menurut (Carey, 1989), komunikasi massa dalam film adalah proses simbolik di mana realitas dibentuk, dipertahankan, diperbaiki, dan diubah. Selain mentransmisikan informasi, komunikasi massa dalam film juga melibatkan konstruksi makna kolektif dan pengaruh terhadap pemikiran serta sikap penonton. Film menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan budaya, sosial, dan politik kepada khalayak luas. Menurut Carey, komunikasi massa dalam film tidak terlepas dari konteks budaya, sosial, dan politik di mana film tersebut dihasilkan dan dikonsumsi. Pesan-pesan yang disampaikan dalam film dipengaruhi oleh pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman kolektif audiens. Film memiliki potensi besar untuk membentuk pemahaman bersama, memperkuat identitas budaya, dan mempengaruhi perubahan sosial melalui penggunaan gambar, suara, dan narasi. Pendekatan Carey menekankan pentingnya menganalisis film sebagai medium yang beroperasi dalam konteks sosial yang lebih luas, untuk menghargai peran komunikasi massa dalam film dalam membentuk budaya populer, meningkatkan kesadaran sosial, dan mendorong dialog dan refleksi kritis di kalangan penonton.

I. Sunda Wiwitan

Menurut (Soerodipuro, 1971), Sunda Wiwitan adalah suatu sistem kepercayaan tradisional yang didasarkan pada hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut pandangan tersebut, Sunda Wiwitan mengajarkan pentingnya menghormati dan menjaga keharmonisan dalam semua aspek kehidupan. Soerodipuro menggambarkan Sunda Wiwitan sebagai warisan budaya yang kaya, yang berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat Sunda masa lalu dan masa kini.

J. Diskriminasi

Menurut (Theodorson, 1959), diskriminasi melibatkan perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik seperti ras, agama, jenis kelamin, atau latar belakang sosial-ekonomi. Diskriminasi dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk diskriminasi langsung yang tampak secara terang-terangan, serta diskriminasi tidak langsung yang mungkin terjadi tanpa disadari namun tetap memiliki dampak negatif. Ada prasangka sosial, stereotip, dan perbedaan sistem nilai dalam masyarakat yang dapat memicu terjadinya diskriminasi. Selain itu, kekuatan sosial, ekonomi, dan politik juga dapat memperkuat atau mengurangi praktik diskriminasi di dalam suatu komunitas.

K. Diskriminasi Sosial

Menurut (Theodorson, 1954), Diskriminasi sosial adalah ketidakadilan atau penolakan terhadap individu atau kelompok oleh masyarakat karena perbedaan karakteristik atau atribut tertentu. Menurut Theodorson, diskriminasi sosial melibatkan proses sosial yang melibatkan pembentukan prasangka, stereotip, dan eksklusi terhadap individu atau kelompok tertentu. Pembentukan prasangka dan stereotip terjadi melalui proses pembelajaran sosial di mana individu menginternalisasi pandangan negatif terhadap kelompok lain melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Selain itu, faktor-faktor seperti sistem nilai budaya, kekuatan politik, dan struktur sosial juga dapat mempengaruhi diskriminasi sosial. Untuk mengatasi fenomena ini secara efektif, penting untuk memahami konteks sosial yang melingkupi diskriminasi sosial.

III. METODE DAN KONSEP

A. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam laporan tugas akhir atau skripsi merujuk pada teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan. Pemilihan metode pengumpulan data yang tepat sangat penting, karena akan berpengaruh pada validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai metode pengumpulan data yang digunakan dalam laporan tugas akhir ini.

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses pengumpulan data yang meliputi beberapa kegiatan seperti pemusatan perhatian pada objek yang dituju dengan menggunakan alat indera. Observasi merupakan proses yang kompleks (Sugiyono, 2008). Pada tahap ini proses pengumpulan data akan dilakukan dengan melibatkan narasumber untuk mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara memberi pertanyaan yang dapat dilakukan secara langsung antara penulis dengan narasumber yang berkaitan dengan objek yang akan penulis teliti. Informasi-informasi yang penulis dapat dari hasil wawancara tersebut akan digunakan oleh penulis dalam proses produksi film dokumenter ini.

3. Konsep Komunikasi

Media komunikasi massa yang digunakan dalam karya ini adalah film, yang merupakan media elektronik. Film dipilih karena dianggap efektif dalam menyampaikan pesan kepada sekelompok orang dalam suatu lokasi. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk menyampaikan pesan secara serempak dan mencapai beragam audiens. Media massa, termasuk film, menjadi agen sosialisasi utama di luar keluarga, guru, dan teman. Film ini akan didistribusikan melalui International Photography and Short Movie Festival (IPSMF) yang diadakan oleh Telkom University. Selain itu, penulis juga akan mendistribusikan film dokumenter ini melalui platform media sosial YouTube untuk mencapai audiens yang lebih luas. Sebelum penyebaran melalui YouTube, penulis akan menggunakan platform media sosial seperti Instagram dan Facebook untuk mempromosikan film dan informasi penayangan. Instagram dan Facebook dipilih karena memiliki jumlah pengguna yang luas.

4. Konsep Kreatif

Sebagai produser dalam film "Sunda Wiwitan: The Blind Spot", penulis memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kepada penonton dengan baik dan menjaga unsur estetika. Seluruh adegan dalam film menggunakan teknik wawancara. Kamera sering kali ditempatkan pada ketinggian mata penonton untuk memberikan pandangan yang netral, biasa, dan realistis terhadap adegan yang diambil. Dengan menggunakan ketinggian mata penonton, penonton dapat merasakan kehadiran mereka dalam lokasi pengambilan gambar. Teknik ini sering digunakan dalam film dokumenter untuk menunjukkan sudut pandang yang netral dan objektif terhadap subjek, tanpa penekanan atau manipulasi tertentu. Selain itu, penulis juga bertanggung jawab terhadap nilai estetika dalam film ini.

B. Analisis Permasalahan

Diskriminasi sosial masih sering terjadi di lingkungan sosial saat manusia hidup berkelompok. Fenomena ini terjadi dengan lebih kuat ketika kelompok minoritas berada di lingkungan mayoritas yang lebih luas. Dalam penelitian ini, masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat, menjadi contoh masyarakat minoritas yang hidup harmonis bersama mayoritas di sekitarnya. Walaupun masyarakat AKUR dan mayoritas di lingkungan tersebut menjalankan sikap toleransi dengan menghargai perbedaan dalam pandangan spiritual, hasil wawancara dengan Kang Ntri, seorang perwakilan dari masyarakat AKUR, mengungkapkan adanya sedikit masyarakat intoleran yang melakukan diskriminasi di tengah keragaman lingkungan. Kang Ntri memberikan contoh diskriminasi sosial verbal yang dialami oleh Andin, seorang narasumber dan anak Kang Jajat, di sekolahnya. Andin mengalami penghinaan dari teman-temannya karena

dianggap berbeda dalam aspek religiusitas. Hal ini berdampak buruk secara psikologis bagi Andin karena ia merasa dianggap aneh oleh sebagian teman sekolahnya. Fenomena ini menjadi fokus utama pembuatan film dokumenter "Sunda Wiwitan: The Blind Spot" yang bertujuan mengangkat isu diskriminasi sosial yang dialami oleh masyarakat minoritas, khususnya penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan. Film dokumenter ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi di antara masyarakat serta mengurangi tindakan diskriminasi sosial di masa depan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Perancangan Karya

Pembuatan film dokumenter "Sunda Wiwitan: The Blind Spot" dipicu oleh kekurangan karya tulisan dan film dokumenter yang secara spesifik membahas diskriminasi sosial terhadap penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi. Penulis melakukan pengumpulan data dari jurnal, film, dan situs web yang mengulas diskriminasi yang dialami oleh penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan. Mayoritas data yang ditemukan berfokus pada tuntutan penghayat kepercayaan kepada pemerintah terkait pelegalan kepercayaan Sunda Wiwitan sebagai agama resmi negara. Penulis memilih untuk mengambil sudut pandang berbeda dengan fokus pada diskriminasi sosial yang dialami oleh penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan, baik dalam konteks sosial maupun pendidikan. Penulis juga memilih Kampung Adat Cireundeu sebagai tempat penelitian karena kurangnya data mengenai diskriminasi sosial yang dialami oleh penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di wilayah tersebut. Film dokumenter ini memberikan pemahaman tentang realitas diskriminasi sosial yang dihadapi oleh penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi, dan menggambarkan pengalaman individu dalam menghadapi diskriminasi serta dampaknya. Penulis berusaha untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik melalui berbagai tahapan produksi film dan mempelajari literasi terkait produksi film dokumenter. Meskipun film dokumenter ini tidak sempurna, penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi studi komunikasi dan entitas terkait di Indonesia.

B. Hasil Karya

Sebagai produser film dokumenter "Sunda Wiwitan: The Blind Spot", penulis telah melaksanakan setiap tugas yang terkait dengan pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahap pra produksi, penulis telah melakukan persiapan yang meliputi pengumpulan data, penulisan skenario, pembentukan tim produksi, serta survei lokasi. Selama tahap produksi, penulis memastikan kelancaran pengambilan gambar, koordinasi antara pemeran dan kru, serta penyelesaian masalah yang mungkin muncul selama proses produksi. Setelah itu, pada tahap pasca produksi, penulis bertanggung jawab atas proses editing, pengolahan audio, pemilihan musik dan elemen visual, hingga penyebaran film melalui berbagai platform. Penulis telah melaksanakan semua tugas ini dengan tekun dan bertujuan untuk menghasilkan film dokumenter "Sunda Wiwitan: The Blind Spot" yang berkualitas dan sesuai dengan visi yang telah direncanakan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film dokumenter "Sunda Wiwitan: The Blind Spot" memakan waktu selama delapan bulan, terhitung dari bulan November 2022 hingga bulan Juni 2023, dimulai dari tahap pra produksi yang diawali dengan perumusan ide hingga tahap pasca produksi dengan kerja sama editor dalam proses editing. Film ini berfokus pada isu diskriminasi sosial terhadap penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi. Hasil penelitian yang merujuk pada sudut pandang narasumber pada saat wawancara dalam proses produksi film dokumenter dilakukan, menunjukkan bahwa diskriminasi sosial masih terjadi hingga saat ini. Penulis berharap bahwa film dokumenter ini dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat terhadap isu yang diskriminasi sosial yang diangkat.

B. Saran

1. Saran Akademis

Film dokumenter "Sunda Wiwitan: *The Blind Spot*" diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi studi Ilmu Komunikasi sebagai tugas akhir selanjutnya terutama yang mengangkat tema mengenai budaya di Indonesia.

2. Saran Praktis

Film dokumenter "Sunda Wiwitan: *The Blind Spot*" diharapkan dapat menjadi salah satu gambaran realitas kehidupan sosial penganut kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu yang mengalami diskriminasi sosial. Harapan selanjutnya dari film dokumenter ini yaitu dapat menjadi salah satu pemicu bagi masyarakat untuk saling menghargai dan toleransi dalam berkehidupan sosial sehari-hari dengan mengesampingkan perbedaan yang ada.

REFERENSI

- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: Fftvikj.
- Carey, J. W. (1989). *Communivation As Culture: Essays On Media And Society*. Routledge.
- Dixon, R. (2000). Sejarah Suku Sunda. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*.
- Effendy, H. (2002). *Mari Membuat Film: Panduan Untuk Menjadi Produser*. Yogyakarta: Yayasan Konfiden.
- Hiamawan, P. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Honthaner, E. (2010). *The Complete Film Production Handbook*. Focal Press.
- Indrawardana, I. (2014). Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan.
- Jannah, R. T., Legowo, E., & Sukendro, A. (2022). Konflik Dalam Persektif Sistem Kepercayaan: Studi Kasus Diskriminasi Minoritas Agama Baha'i Di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Mubarrak, H., & Kumala, I. D. (2020). Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Unsyiah*.
- Nichols, B. (2001). *Introduction To Documentary*. Indiana University Press.
- Pepperman, R. D. (2017). *Setting Up Your Shots: Great Camera Moves Every Filmmaker Should Know*. Michael Wiese Productions.
- Rayana, J., Hapidin, A., & Ahyani, H. (2021). Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda Wiwitan Di Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*.
- Sadono, S., & Purnomo, A. D. (2020). Akulturasi Budaya Islam Dan Tionghoa Dalam Arsitektur Masjid Al Imtjazaj Cikapundung Bandung. *Jurnal Seni Rupa*.
- Sarwono, S., & Meinarno, E. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siregar, U. H., & Pulungan, R. (2022). Analisis Diskriminasi Sosial Dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda Karya Agnes Danovar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soerodipuro, J. (1971). *Tradisi Lisan Sunda*. Jakarta: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. (2018). Diskriminasi Pemenuhan Hak Sipil Bagi Penganut Agama Lokal. *Administrative Law & Governance Journal*.
- Theodorson. (1954). *The Social Psychology Of Prejudice*. New York: Harper & Brothers.
- Theodorson. (1959). *Theories Of Human Nature*. New York: John Wiley & Sons.
- Ulfah, P. L. (2022). Eksistensi Dan Interaksi Masyarakat Sunda Wiwitan Di Kampung Adat Cireundeu, Leuwigajah, Cimahi Selatan Jawa Barat.
- Watson, D., & Frank, J. (1984). *Social Psychology*. Scott Foresman Company.
- Widiana, A., Fitaulifia, E., & Kartikasari. (2021). Pengalaman Pelajar Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan Komunitas Gradasi Cireundeu Cimahi Jawa Barat. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*.